

# **PENERAPAN MODEL PENANGANAN ANAK JALANAN MENURUT ARIEF RIZKA: Studi Di SD Negeri 6 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru**

Lasarus Boger  
Guru PAK Kepulauan Aru

## **Abstract :**

*This article examines the model of street child handling in Dobo, Southeast Maluku. The research method used is qualitative research methods. The data collection technique was done by observing, interviewing and observing. The research objectives: 1) Describe the condition of street children in SD Negeri 6 Dobo, Kepulauan Aru Regency, 2) Describe the application of handling street children according to Arief Rizka. The results of this study are as follows: 1) Street children in Dobo consist of: street children who are not taken care of by their parents, street children who have dropped out of school, street children who have never received education, street children who receive both physical and psychological violence from their parents and street children who do deviant behavior on the street. 2) The handling model is to go directly to the streets, build relationships, provide assistance, and follow up.*

**Keywords: Street children, Handling, Aru.**

## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah salah satu negara yang menandatangani konvensi tentang hak-hak anak pada PBB. Setiap anak pada dasarnya memiliki hak yang sama sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, termasuk anak jalanan. Mereka berhak atas hak pendidikan, hak kesehatan dan hak perlindungan.<sup>1</sup> Dalam menjamin hak-hak tersebut, maka pemerintah mengeluarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 tahun 1990 tentang pengesahan konvensi tentang hak-hak anak dari PBB khususnya artikel 32 ayat (1) yang berbunyi “Negara-negara peserta mengakui hak anak untuk dilindungi dari eksploitasi ekonomi dan dari melakukan setiap pekerjaan yang mungkin akan berbahaya atau mengganggu pendidikan anak atau membahayakan

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia

kesehatan atau perkembangan fisik, mental, spiritual, moral atau sosial anak”.<sup>2</sup> Begitu pentingnya anak sebagai aset bangsa, maka kewajiban negara terutama keluarga untuk melindungi anaknya. Karena sebagai manusia sesungguhnya anak memiliki hak hidup yang sama dengan manusia lainnya. Bahkan seorang anak juga memiliki hak yang tidak dimiliki oleh orang dewasa, karena itu seharusnya semua elemen maupun keadaan harus berpihak kepada kepentingan anak. Seorang anak haruslah dipandang sebagai makhluk yang harus dilindungi, dikembangkan, dijamin kelangsungan hidupnya, dan dijamin hak-haknya seperti yang tercantum dalam UU No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak<sup>3</sup> dan UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, bukan sebaliknya memandang anak sebagai suatu komoditi yang siap untuk dieksploitasi.<sup>4</sup>

UUD 1945 Pasal 27 Ayat 2 menyebutkan bahwa “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara.”<sup>5</sup> Artinya, pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar, termasuk anak jalanan. Anak perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya, yaitu hak sipil dan kemerdekaan (*civil right and freedoms*), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (*family environment and alternative care*), kesehatan dasar dan kesejahteraan (*basic health and welfare*), pendidikan, rekreasi dan budaya (*education, leisure and culture activities*), dan perlindungan khusus (*special protection*).<sup>6</sup> Hak-hak yang seharusnya diterima oleh seorang anak tersebut belum dapat terpenuhi, sehingga anak memilih untuk hidup di jalanan. Faktor yang menyebabkan munculnya anak jalanan karena jerat kemiskinan atau ketidakmampuan ekonomi keluarga. Faktor kemiskinan inilah oleh sebagian para ahli dikemukakan sebagai faktor utama timbulnya anak jalanan seperti: keluarga miskin, anak yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya, orang tua yang

<sup>2</sup> Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 tahun 1990 tentang Pengesahan Konvensi tentang Hak-hak Anak dari PBB khususnya artikel 32 ayat (1).

<sup>3</sup> Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak

<sup>4</sup> Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

<sup>5</sup> UUD 1945 Pasal 27 Ayat 2 menyebutkan bahwa “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”.

<sup>6</sup> Keputusan Presiden RI No. 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention on the Right of the Child* (Konvensi tentang hak-hak Anak)

tidak bekerja, orang tua sakit-sakitan, atau jumlah anggota keluarga yang cukup banyak mendorong anak untuk bekerja.

Realitas yang demikian pun terjadi di kota Dobo dan sekitarnya. Anak-anak termotivasi untuk ikut mencari nafkah akibat masalah sosial, ekonomi, sehingga banyak anak yang putus sekolah pada usia yang seharusnya mereka bisa mengecap pendidikan seperti anak-anak yang seusia dengannya. Keluarga anak jalanan di Kota Dobo berasal dari keluarga yang miskin, keluarga perceraian atau perpisahan orang tua, keluarga yang karena salah satu dari kedua orang tuanya berkerja sebagai pelaut dan dalam jangka waktu 6 bulan sampai 12 bulan barulah pulang, sehingga perhatian kepada anak tidak cukup waktunya. Anak yang berasal dari keluarga yang hanya dibesarkan oleh ibunya dan kondisi seperti ini biasanya terjadi pada anak yang masih bersekolah. Demikian juga komunitas di mana anak tinggal memberikan peluang kepada anak untuk melakukan aktivitas jalanan. Oleh karena itu, sangat diperlukan untuk menyentuh masalah anak jalanan ini melalui sentuhan kepada si anak itu sendiri, kepada keluarganya melalui pemberdayaan, serta sentuhan kepada komunitas di mana anak jalanan tinggal.

Sesuai data yang didapat dari kantor Dinas Sosial Kabupaten Kepulauan Aru, bahwa anak-anak yang tercatat sebagai Anak Jalanan adalah Anak jalanan yang diklasifikasikan berdasarkan usia dan pekerjaan yang mereka geluti adalah sebagai berikut: penjual tas plastik dan papalele pada usia 7 tahun hingga 14 tahun, dan yang berusia 15 tahun sampai dengan 17 tahun adalah mereka yang menjual jasa dan papalele.<sup>7</sup> Ada apa pula yang terkadang berkerja serabutan. Dari jumlah anak jalanan yang ada di Dobo saat ini berjumlah 66 orang. Dari jumlah 66 orang berdasarkan asal dan agama yang dimiliki adalah sebagai berikut: Anak jalanan yang bersuku Buton dan Makassar berjumlah 32 orang dan yang bersuku Jawa dan Sumatera berjumlah 15 orang, yang berjumlah 19 orang bersuku Aru. Anak jalanan tersebut bila diklasifikasi berdasarkan agama terdiri dari 51 orang beragama Islam berasal dari suku Buton, Makassar, dan Aru 5 orang beragama Katolik berasal dari suku Buton dan Aru. Sedangkan 10 orang lagi beragama Kristen Protestan.

<sup>7</sup> Dinas Sosial Kabupaten Kepulauan Aru, 2016.

Anak jalanan di Dobo memiliki kehidupan keluarga yang beranekaragam. Kehidupan anak jalan dengan kedua orangtua hanya beberapa orang saja. Kebanyakan sudah tidak memiliki ayah atau ibu ataupun kedua-duanya. Ada yang berasal dari keluarga yang tinggal ibunya atau bapaknya saja. Kehidupan bersama kedua orangtua yang ekonominya pas-pasan yang mendorong mereka untuk turut terlibat dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Ayah yang kerjanya menjadi buru pelabuhan yang sangat bergantung pada situasi kapal di pelabuhan yang seharian hanya bisa mendapatkan Rp 50.000 untuk makan keluarga atau ibu harus pergi menyuci pakai di rumah tetangga dan pulang dengan bungkusan makanan. Atau ayah yang bekerja sebagai ABK kapal pemancing ikan yang ke laut selama 6 bulan, sedangkan ibu ke kebun mengambil sayur dan menjual di pasar. Kondisi demikian yang membuat perhatian kepada anak berkurang dan anak dibiarkan terlantar.

Anak jalan yang tercatat sebagai siswa pada SD Negeri 6 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru sebanyak 8 orang. Kehidupan anak-anak ini berasal dari keluarga yang miskin, ada yang dari keluarga yang tinggal bersama salah satu orangtuanya saja sehingga sekolah mereka tidak terurus dengan baik. Para guru sering melakukan pengawasan kepada mereka, walaupun hanya 8 orang tetapi pengawasan kepada mereka sangat sulit, karena anak-anak tersebut dengan perilaku yang berbeda menyebabkan guru kesulitan dalam melakukan pengawasan. Kenyataan ini mendorong peneliti untuk menerapkan salah satu model penanganan anak jalanan dengan judul: Penerapan Model Penanganan Anak Jalanan Menurut Arief Rizka (Studi Di SD Negeri 6 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **KONDISI ANAK JALANAN DI SD 6 DOBO, KABUPATEN ARU**

Ada beberapa kondisi yang menjadi karakteristik anak jalanan di SD 6 Dobo, yakni :

1. Anak jalanan yang tidak diurus oleh orang tuanya.

Pada awalnya mereka tidak bersekolah sehingga mengikuti ajakan teman-teman. Orang tua saya biasanya berjualan di pasar dan kami biasanya tidur di pasar. merantau jauh dari orang tua, tidak ada keluarga, Kehilangan salah satu orang tua.<sup>8</sup> Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan ternyata bahwa pada awalnya diantara sekian banyak anak-anak jalanan ini ada yang tidak bersekolah oleh karena kebutuhan ekonomi keluarga tidak mencukupi, sehingga anak-anak harus turun ke jalan dan melakukan aktivitas sebagai anak jalanan. Ada juga yang tidur di pasar karena mengikuti orang tua yang aktivitas sehari-hari bekerja sebagai penjual di pasar. Kemudian, ada lagi anak-anak yang berasal dari perantauan yang tidak mempunyai keluarga, sehingga mereka harus turun ke jalanan untuk bekerja demi kebutuhan hidupnya. Ada juga anak jalanan yang sudah kehilangan salah satu orang tuanya, karena kebutuhan ekonomi maka ia harus turun ke jalanan untuk mencari uang untuk membantu orang tuanya.

2. Anak jalanan yang putus sekolah.

Oleh karena orang tua meninggal. Papa dan mama sudah cerai. Pendapatan orang tua tidak mencukupi untuk sekolah, Mengikuti pengaruh teman-teman.<sup>9</sup> Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan ternyata bahwa salah satu dari orang tua anak jalanan sudah tiada (meninggal), sehingga tidak ada yang membiayai anak untuk bersekolah. Kemudian ada juga anak-anak yang mengikuti ajakan teman-teman sebayanya dan mengakibatkan mereka tidak mau bersekolah. Anak yang tidak mau bersekolah juga tergantung pada pendapatan orang tua, karena kebutuhan sekolahnya tidak terpenuhi sehingga ia harus meninggalkan bangku sekolahnya dan turun ke jalanan.

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Pertus (anak jalanan)

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Pertus (anak jalanan)

3. Anak jalanan yang tidak pernah mengenyam pendidikan. mKebutuhan ekonomi keluarga terbatas, Tidak ada perhatian orang tua, Papa dan mama tidak mampu sehingga anak harus turun kejalan bersama dengan teman-teman untuk menjual ikan demi memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari .
4. Anak jalanan yang mendapatkan kekerasan baik fisik maupun psikis dari sesama anak jalanan Merebut pekerjaan, Salah paham, Iri hati, Cemburu, Suka dimarahi, Dendam.<sup>10</sup> Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan ternyata bahwa kondisi anak jalanan ini sangat memprihatinkan karena di jalanan juga mereka selalu mendapatkan kekerasan fisik maupun psikis dari sesama anak jalanan oleh karena masalah kecemburuan, salah paham, dalam hal merebut pekerjaan, suka dimarahi, maupun dendam yang sudah lama membara di hati sesama anak jalanan.
5. Anak jalanan yang mendapatkan kekerasan baik fisik maupun psikis dari orang tuanya, Malas bekerja, Tidak mau membantu orang tua, Melawan orang tua.<sup>11</sup> Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan ternyata bahwa kondisi anak jalanan di rumah juga selalu mendapat kekerasan fisik maupun psikis dari orang tuanya karena tidak mau membantu orang tua, melawan orang tua, dan malas untuk bekerja sehingga membuat orang tua marah kepada mereka. Pada hal orang tua tidak mengerti bahwa usia anak jalan adalah usia sekolah. Tanpa mengecap pendidikan yang baik maka masa depan anak jalanan tidak akan berhasil dengan baik.
6. Anak jalanan yang melakukan perilaku menyimpang di jalanan. Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan ternyata bahwa anak jalanan juga melakukan perilaku menyimpang di jalanan seperti dendam, mencuri, berkelahi dengan teman, dan suka parlente. Suka parlente berarti penipu, bohong. Jadi perlakuan dari anak jalanan ini suka meresahkan orang lain atau merugikan orang lain.

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Poli (anak jalanan)

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Pertus (anak jalanan)

**Tabel 1**  
**Data pengelompokan anak jalanan di Dobo**

	1	2	3	4
	Jenis Anak Jalanan	Jumlah	Masalah yang dihadapi	Penanganan
1	Di jalan	10	Pada awalnya mereka belum bersekolah  Ingin bebas  Kekerasan dari orang tua	Mendampingi  Memotivasi anak-anak jalanan untuk belajar  Membentuk kelompok belajar di luar sekolah  Memotivasi anak jalanan untuk bersekolah  Memberikan beasiswa
2	Di rumah	15	Kekurangan ekonomi keluarga  Ingin membantu orang tua  Ada yang kehilangan salah satu orang tua (meninggal)	Melakukan pendekatan dengan orang tua  Memotivasi anak jalanan untuk kembali ke rumah
3	Di perantauan	30	Tidak ada ongkos mobil  Keterlambatan pengiriman uang dari orang tua  Ingin mempunyai uang  Dipengaruhi oleh teman sebaya	Melakukan pendampingan  Memberikan bantuan beasiswa bagi anak jalanan
4	Di pasar	11	Ingin membantu orang tua  Mengikuti teman-teman	Memberikan pembinaan pada anak jalanan

			sebaya	
--	--	--	--------	--

*Sumber: Hasil observasi di jalan cendrawasi*

Konsorsium Anak Jalanan Indonesia sebagaimana dikutip oleh Supartono<sup>12</sup> mengelompokkan anak jalanan ke dalam tiga kelompok yakni:

1. Anak perantauan (mandiri).

Anak jalanan ini, biasanya datang dari kampung menuju kota karena kebutuhan ekonomi sehingga mereka pergi meninggalkan orang tua., Orang tua tidak mampu membiayai sekolahnya karena keterbatasan ekonomi dalam keluarga, Anak jalanan rela turun ke jalan untuk mencari uang demi membayar uang sekolahnya.<sup>13</sup> Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan ternyata bahwa anak-anak jalanan yang datang dari kampung halamannya menuju kota Kabupaten Kepulauan Aru karena ada beberapa faktor kebutuhan yang mendorong mereka. Pertama, karena faktor ekonomi. Dan yang kedua, karena orang tua tidak mampu membiayai sekolahnya. Jadi mereka rela turun ke jalanan untuk bekerja supaya dapat meringankan beban orang tua.

2. Anak bekerja di jalanan.

Tidak bersekolah oleh karena keterlambatan pengiriman uang dari orang tua di kampung sehingga anak berusaha untuk mencari uang, Karena terpengaruh dengan teman-teman sebayanya, Karena ingin memiliki uang sendiri, Karena kehabisan uangnya maka anak rela turun ke jalan.<sup>14</sup> Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan ternyata bahwa anak yang turun ke jalanan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: pada awalnya ada yang tidak bersekolah, keterlambatan karena minimnya alat-alat transportasi laut, dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya, ingin memiliki uang sendiri, dan karena kehabisan uang transportasi maupun uang jajan serta kebutuhan lain yang harus dipenuhi, seperti buku, bulpen, makan sehari-hari dan lain-lain.

<sup>12</sup> Lih. Supartono, *op. cit.*, hlm. 10-11.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan orang tua wali ibu Tin Kailey

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan orang tua wali ibu Mey Sayir

3. Anak jalanan asli.

Disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua, Karena orang tua menyuruh anak untuk berkerja karena keterbatasan ekonomi, Anak ingin membantu orang tua, Anak ingin hidup bebas.<sup>15</sup> Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan ternyata bahwa oleh karena adanya kekurangan ekonomi keluarga, sehingga orang tua menyuruh anak turun ke jalanan dan bekerja membantu orang tua. ada juga orang tua yang tidak memperhatikan anak, sehingga anak ingin turun untuk bekerja.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan ternyata bahwa anak jalan ini sudah terbiasa hidup di jalanan karena pada dasarnya orang tua dari anak jalanan sudah biasa hidup di pasar. Pasar adalah tempat dimana mereka bergantung hidup. Jadi, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga maka anak-anak turut bekerja untuk membantu orang tua. Jalanan adalah tempat dimana anak-anak bekerja untuk mendapat uang. Tapi kalau terus-menerus bekerja untuk mencari uang, maka sekolah dimana anak-anak menempuh pendidikan akan terbengkalai dan tidak dapat sekolah dengan baik. Jadi, orang tua yang bekerja di pasar jangan pernah memaksakan kehendak anak untuk turut bekerja. Masa kanak-kanak adalah masa bermain, jadi orang tua harus memberi kesempatan bagi anak-anak untuk bermain, tertawa, sekolah, dan belajar demi masa depan supaya ia akan mengangkat orang tua dari keterpurukan ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan ternyata bahwa anak jalanan yang merantau jauh dari orang tua dan tidak memiliki keluarga di perantauan, maka dalam keadaan terpaksa anak ingin mencari uang demi kebutuhan hidupnya. Diperantauan juga ada terdapat anak yang kehilangan orang tuanya. Ada tiga kelompok anak jalanan ditinjau dari pola hubungan dengan orang tua, yaitu:

1. Anak jalanan yang masih melakukan hubungan rutin dengan orang tua.  
Anak yang masih melakukan hubungan rutin dengan orang tua merupakan anak-anak yang taat dan patuh pada orang tua. jadi pada pribadi anak-anak ini sudah dibekali dengan didikan orang tua. Selain

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan orang tua wali Bpk Yunus Apalem.

menempuh pendidikan di sekolah, mereka juga turun ke jalanan dan mau bekerja membantu orang tua mereka. Mereka tidak mau bergantung hidup pada orang tua saja, karena itu mereka berusaha kerja untuk membiayai kebutuhan sekolah mereka.

2. Anak jalanan yang jarang melakukan hubungan dengan orang tua.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan ternyata bahwa ada juga anak jalanan yang jarang sekali melakukan hubungan dengan orang tua oleh karena tidak mempunyai Hp untuk menghubungi orang tua, tidak ada jaringan telepon, jangkauan jauh dari kota, dan karena keterbatasan transportasi laut. Ini yang selalu bagi anak-anak yang hidup jauh dari orang tua.

3. Anak jalanan yang telah putus hubungan dengan orang tua. Anak jalanan ini telah benar-benar putus hubungan dengan orang tua dan tidak sama sekali melakukan kunjungan atau pulang ke rumah orang tua (keluarga).

Berdasarkan Pola hidup maka pola hidup anak jalan dipengaruhi oleh pandangan ataupun anggapan anak jalanan terhadap fungsi jalanan. Pengelompokan anak jalanan menurut pola hidup dapat dibedakan menjadi dua kelompok yakni:

1. Anak jalanan yang menetap.

Suka dengan keramaian.<sup>16</sup> Saya suka bergaul dengan banyak teman di pasar.<sup>17</sup> Kami suka hidup berkelompok.<sup>18</sup> Suka mencari uang di jalanan.<sup>19</sup> Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan ternyata bahwa anak jalanan yang mau menetap di jalanan karena ada beberapa faktor, antara lain: suka bergaul, dengan banyak teman, suka dengan keramaian, suka hidup berkelompok, dan yang terpenting adalah mencari uang. Beberapa faktor ini yang membuat anak-anak tertarik untuk turun ke jalanan, karena mereka ingin hidup bebas dan tidak suka diatur oleh orang lain.

2. Anak jalanan yang berpindah-pindah (*nomaden*).

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Okto (anak jalanan)

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Patria (anak jalanan)

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Pertus (anak jalanan)

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Agus (anak jalanan)

Hidup kami tak menentu, biasanya di pengaruhi teman-teman.<sup>20</sup>Kami berusaha keliling supaya dapat berjualan dengan baik.<sup>21</sup> Karena saya sebagai penjual koran.<sup>22</sup>Karena lebih suka mendapatkan banyak teman.<sup>23</sup> Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan ternyata bahwa anak jalanan yang berpindah-pindah tempat disebabkan karena menjual koran, dipengaruhi oleh teman-teman, supaya dapat berjualan dengan baik, dan lebih suka mendapat banyak teman. Inilah yang membuat anak jalanan berbeda dengan anak-anak yang lain. Mereka seakan-akan tidak memiliki tempat tinggal yang tepat, sehingga mereka harus hidup berpindah-pindah tempat. Mereka menganggap bahwa di jalananlah yang menjadi solusi yang terbaik bagi keberadaan mereka dan mereka tidak menyadari bahwa pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan mereka.

Anak jalanan dikelompokkan oleh Supartono<sup>24</sup> ke dalam tiga kelompok yaitu anak perantauan (mandiri), Anak Berja di dalam, dan Anak Jalanan Asli. Selanjutnya Klasifikasi dilakukan oleh Odi Solahuddin<sup>25</sup>, yaitu; *Children on The Street*, *Children of The Street* dan *Children in The Street*, selanjutnya klasifikasi dibuat oleh Departemen Sosial RI. Dari berbagai data yang ada peneliti melakukan klasifikasi terhadap anak jalanan di Kota Dobo sebagai berikut :

1. Anak perantauan (mandiri). Anak jalanan yang dikategori ini bukan merupakan penduduk asli daerah. Jumlah anak perantauan 12 orang. Mereka berusia 5-11 tahun dan biasanya suka berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Anak perantauan menjadikan jalanan sebagai tempat hidup dan bekerja dan mereka rata-rata tidak lagi tinggal dengan orang tuanya. Mereka juga tidak lagi bersekolah dan kehidupannya berkelompok. Pekerjaan mereka adalah sebagai penjual ikan, penjual jasa, dan penjual tas kresek.

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Okto (anak jalanan)

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Patria (anak jalanan)

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Agus (anak jalanan)

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Pertus (anak jalanan)

<sup>24</sup> Supartono. hlm 20

<sup>25</sup> Odi, Salahudin, hlm 133

2. Anak bekerja di jalanan. Anak yang dikategorikan sebagai Anak bekerja di jalanan adalah anak pada usia 6-10 tahun, dan berjumlah 6 orang anak dan anak yang masih memiliki hubungan dengan orang tuanya dan hanya menjadikan jalanan sebagai lahan bekerja. Terkadang anak jalanan yang bertipe ini masih duduk di bangku sekolah.
3. Anak jalanan asli. Kualifikasi anak jalanan asli antara lain adalah berasal dari keluarga gelandangan (yang hidup di jalanan dan terkadang tidak menetap) serta anak yang sengaja lepas dari ikatan orang tua dan bekerja apa saja di jalanan untuk mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidup. Anak yang berusia 7-11 tahun dan berjumlah 6 orang anak.
4. Anak Jalanan yang masih punya hubungan dengan keluarga (*Children on The Street*). Mereka memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
  - a. Anak yang berusia antara 6-7 tahun
  - b. Anak yang masih bersekolah
  - c. Anak yang mempunyai hubungan baik dengan keluarga
  - d. Frekwensi pertemuan dengan orang tua tiga kali dalam seminggu
  - e. Anak tidak menghabiskan waktunya dijalan.
  - f. Berjumlah 6 orang anak

Ciri-ciri yang disampaikan di atas merupakan ciri yang sama, namun ada beberapa ciri yang tidak sama seperti; mereka hidup ada yang berkelompok dan yang hidupa perorangan; mereka ada yang berasal dari desa dan yang berasal dari kota; melakukan urbanisasi. Mereka bekerja sebagai penjuak ikan dan penjual jasa.

5. Anak Jalanan yang tidak punya hubungan dengan keluarga (*Children of The Street*). anak jalanan yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan. Berusia 5-8 tahun dan berjumlah 6 orang. Anak-anak ini di pasar mereka bekerja sebagai penjual jasa, penjual ikan, penjual tas kresek dan penjual sagu.

6. Anak jalanan yang berasal dari keluarga jalanan asli (gelandangan) atau disebut juga *Children in The Street*. Berkerja di pasar sebagai penjual ikan, penjual tas kresek dan penjual jasa. Kehidupan mmereka berkelompok dan selalu tinggal di pasar. Mereka tidak terlalu banyak hanya berjumlah 12 orang, usia mereka antara 6-8 tahun.

Dari berbagai karakteristik yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa karaktersitik yang sama, seperti: kehidupan berkelompok, masalah ekonomi keluarga, dan ketidakserasian dalam keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada anak jalanan yang bersekolah di SD Negeri 6 Dobo, mereka mempunyai karakteristik sebagai berikut: usianya antara 7-10 tahun, kehidupannya bersama keluarga dan wali, masih terpantau aktivitasnya di sekolah dan di pasar. Kehidupan sebagai anak jalanan karena orang tuanya bekerja di laut, orang tua bertindak sebagai single peren. Anak berasal dari keluarga *broken home* sehingga anak terpaksa masuk ke pasar.

### **Penerapan Model Penanganan Anak Jalanan yang ada di SD Negeri 6 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru**

Penanganan anak jalanan di SD Negeri 6 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru merupakan serangkaian cara yang digunakan dalam upaya untuk mengeluarkan anak jalanan dari kehidupan jalanan, agar anak jalanan dapat kembali ke sekolah, ke keluarga, dan mandiri. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, penanganan anak jalanan di SD Negeri 6 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru adalah dengan menggunakan model pendampingan partisipatif yaitu dengan turun langsung ke jalan, pendamping menjalin relasi yang sejajar dan setara dengan anak jalanan melalui komunikasi yang intensif, melaksanakan pendampingan belajar, memfasilitasi pelatihan keterampilan, dan mengadakan tindak lanjut dari pendampingan tersebut. Untuk lebih jelasnya, berikut ini penulis mendeskripsikan model pendampingan anak jalanan di SD Negeri 6 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru sebagai berikut:

## 1. Turun Langsung ke Jalan

Berdasarkan hasil observasi<sup>26</sup> di jalan, peneliti turun ke jalan dan menemui anak jalanan. Mereka antara lain: Agus, Rido, Piusdan Petrus. Biasanya mereka berempat melakukan aktivitas sebagai anak jalanan antara jam 9-11 siang. Di jalanan mereka bekerja sebagai penjual ikan, tas plastik, pikul barang dan lain-lain. Peneliti hadir dengan salah satu guru<sup>27</sup> menemui anak jalanan dan berbagi cerita dengan mereka. Anak jalanan menceritakan:

### 1. Kehidupan sehari-hari

Berdasarkan hasil observasi<sup>28</sup> di jalan, ternyata ditemukan bahwa aktivitas keseharian anak jalanan ini bekerja sebagai penjual tas plastik, ikan, sayur, dan memikul barang. Itulah yang sering dilakukan anak jalanan di kota Dobo Kabupaten Kepulauan Aru.

### 2. Latar belakang ekonomi

Satu hari biasanya anak jalanan ini makan 2 kali, itu pun tergantung dari pendapatan anak-anak jalanan ini. Kadang-kadang mereka menahan lapar karena oleh karena tidak mempunyai uang untuk membeli makanan. Itulah yang sering dihadapi anak-anak jalanan.

### 3. Kondisi keluarga

Biasanya anak jalanan ini ada yang tinggal dengan orang tua, ada juga yang tinggal dengan wali, bahkan ada juga yang tinggal di pasar atau emperan toko. Peneliti dan guru (Bpk N. Soplatsu), kemudian menasehati ke tiga anak jalanan itu dengan cara memberikan pembinaan kepada mereka serta memberikan dorongan agar anak-anak jalanan ini dapat merubah pola pikirnya untuk kembali ke rumah dan bersekolah.

## MENJALIN RELASI DENGAN ANAK JALANAN

Peneliti dan guru mengunjungi orang tua dari anak jalanan<sup>29</sup> dan akhirnya peneliti menemukan bahwa kehidupan orang tua anak jalanan sangat memperhatikan oleh karena masalah ekonomi keluarga yang tidak

<sup>26</sup>Hasil observasi di jalan Cenderawasi

<sup>27</sup>Bpk N. Soplatsu

<sup>28</sup>Hasil observasi di jalan Cenderawasi

<sup>29</sup>Ibid

memungkinkan untuk dapat menyekolahkan anak-anak. Sehingga anak-anak harus turun ke jalanan mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Gambaran rumah anak-anak jalanan yang tinggal dengan orang tua sangat sederhana, masih menggunakan dinding gaba-gaba dan ditutupi dengan atap. Tempat tidur mereka beralaskan tikar anyaman daun tikar. Sedangkan anak-anak yang tinggal di pasar atau di emperan toko mereka tidur dengan beralaskan koran atau karton. Peneliti dan guru membangun relasi berupa doa bersama dengan keluarga dan menentukan waktu untuk 2 minggu sekali bertemu dengan keluarga dan anak. Anak yang tinggal bersama dengan orang tua ada 4 orang, di antaranya adalah Poli, Monce, Okto, dan Anton.

Untuk menjalin relasi, peneliti bersama Bpk N. Soplatsu (guru) biasanya menyiapkan buku-buku pelajaran sesuai dengan jenjang usia mereka dalam pendidikan. Bagi anak jalanan yang belum mengenal huruf atau belum bisa membaca, peneliti bersama Bpk N. Soplatsu (guru) berusaha untuk mengajarkan mereka sampai mereka bisa mengenal huruf dan bisa membaca. Kemudian bagi anak jalanan yang sudah tahu membaca, peneliti bersama Bpk N. Soplatsu (guru) membentuk kelompok belajar di tempat tinggal mereka, baik yang di jalanan maupun yang tinggal di rumah. Biasanya peneliti bersama Bpk N. Soplatsu (guru) melakukan pendampingan sekaligus pelajaran bagi anak-anak jalanan pada sore hari, dari jam 4 sampai dengan jam 6. Biasanya pelajaran yang diberikan bagi anak-anak jalanan dalam 1 minggu 3 kali. Berhubung dengan aktivitas mereka pada pagi hingga siang hari, maka peneliti bersama Bpk N. Soplatsu (guru) tidak bisa mengajar mereka pada waktu mereka melakukan aktivitas. Jadi kesempatan anak-anak jalanan menerima pelajaran itu hanya pada sore hari. Di situlah peneliti bersama Bpk N. Soplatsu (guru) berusaha memberikan pengajaran bagi mereka, serta melakukan tanya jawab sesuai dengan materi yang disampaikan oleh peneliti bersama Bpk N. Soplatsu (guru). Setelah itu peneliti bersama Bpk N. Soplatsu (guru) memberikan tugas bagi mereka dalam bentuk PR.

Upaya penanganan yang peneliti bersama Bpk N. Soplatsu (guru) lakukan pada anak jalanan ternyata bahwa diantara 66 orang anak jalanan, 8 orang anak jalanan sudah kembali bersekolah dan mereka ini adalah anak jalanan yang pernah

bersekolah di SD Negeri 6 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru. Dalam melakukan pendampingan, peneliti bersama Bpk N. Soplatsu (guru) menempatkan diri sebagai pribadi yang sejajar dan setara dengan anak jalanan tanpa membedakan status sosial yang ada. Peneliti bersama Bpk N. Soplatsu (guru) menjalin relasi yang sejajar dan setara dengan anak jalanan seperti dalam penampilan dan pembawaan. Jadi dalam mendampingi anak jalanan, peneliti bersama Bpk N. Soplatsu (guru) berpenampilan apa adanya sesuai dengan kondisi dan lingkungan anak jalanan (tidak menampakkan status sosial yang berbeda) dan peneliti bersama Bpk N. Soplatsu (guru) menunjukkan kepribadian yang bersahabat atau mau mendengar. Relasi yang terjalin dibangun melalui komunikasi yang intensif dengan anak jalanan untuk mengetahui dan memahami karakter dan kebutuhan masing-masing anak jalanan dengan tepat. Peneliti bersama Bpk N. Soplatsu (guru) turun langsung ke jalanan di tempat anak jalanan menghabiskan waktunya untuk “bekerja” dan yang tinggal di jalanan bersama orang tuanya bukan untuk menangkap atau menggurui dan bukan juga sebagai orang yang membagi-bagikan hadiah, tetapi untuk menjalin relasi sebagai kakak dan sahabat yang solid serta peduli terhadap kondisi kehidupan mereka. Relasi yang diupayakan untuk dibangun adalah relasi yang tulus dan setara sebagai sesama manusia tanpa melihat latar belakang agama atau suku/ daerah, dan dengan mengesampingkan semua yang melekat pada anak jalanan. Upaya membangun relasi ini penting agar anak jalanan maupun orang tua anak jalanan dapat terbuka sehingga memudahkan dalam kegiatan pendampingan dan memudahkan dalam memasukkan nilai-nilai dan semangat hidup yang positif kepada anak jalanan.

## **IMPLEMENTASI PENDAMPINGAN**

Peneliti dan guru mengumpulkan anak jalanan di halaman Gereja peneliti bersama Bpk N. Soplatsu (guru) melakukan pendampingan berupa doa dan baca Alkitab bersama anak-anak, kemudian penulis bercerita tentang orang miskin dan orang kaya bagi anak-anak jalanan. Bermain bersama dengan anak-anak jalanan, beradaptasi sehingga mereka merasa nyaman bila berada bersama-sama dengan peneliti dan Bpk N. Soplatsu (guru). Peneliti juga menentukan waktu untuk bertemu

dengan anak-anak jalanan dari jam 4 sampai dengan jam 6 sore. Kegiatan pendampingan yang diadakan oleh peneliti dan Bpk N. Soplatu (guru) lebih berfokus pada pendampingan belajar atau memberikan pengajaran kepada anak jalanan bagi yang masih berusia sekolah. Pendampingan yang dilakukan adalah meningkatkan kesadaran kepada anak jalanan dan orang tua anak jalanan tentang pentingnya pendidikan, sehingga melalui kegiatan pendampingan belajar atau kegiatan pengajaran kesadaran akan pentingnya pendidikan tersebut dapat meningkat dan anak jalanan semangat untuk kembali ke sekolah. Dalam pelaksanaan pendampingan anak jalanan, peneliti dan Bpk N. Soplatu (guru) memberikan pendampingan belajar kepada anak jalanan yang masih berusia sekolah. Materi pendampingan belajar atau pengajaran yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan anak jalanan yang meliputi belajar membaca, menulis, berhitung (matematika), melukis, bermain, sains, bahasa Indonesia, materi tentang menumbuhkan motivasi, serta materi tentang nilai-nilai sosial (kemanusiaan) bagi anak jalanan yang putus sekolah sejak Sekolah Dasar (SD) dan yang belum pernah menduduki bangku sekolah agar kesadaran tentang pendidikan meningkat dan semangat belajar untuk kembali atau masuk sekolah lagi.

Adapun dalam proses pemberian materi pendampingan belajar, peneliti dan Bpk N. Soplatu (guru) menggunakan metode belajar yang dapat meningkatkan semangat belajar dan keaktifan anak jalanan dalam mengikuti kegiatan pendampingan belajar. Metode belajar yang digunakan disesuaikan dengan materi pendampingan belajar yang diberikan. Metode yang digunakan dalam proses pendampingan belajar yaitu belajar sambil bermain. Jadi anak jalanan tidak terlalu difokuskan pada kegiatan belajarnya tetapi melalui kegiatan bermain materi pendampingan belajar diintegrasikan ke dalam permainan sederhana. Selain itu, praktek langsung dan diskusi juga digunakan dalam kegiatan proses pengajarannya. Peran dari peneliti dan Bpk N. Soplatu (guru) dalam kegiatan pendampingan anak jalanan sangat penting dalam mencapai tujuan pendampingan. Pendamping harus dapat menyesuaikan diri dengan kondisi dan lingkungan tempat anak jalanan. Selain itu, peneliti dan Bpk N. Soplatu (guru) harus dapat menempatkan diri pada posisi yang sama atau sejajar dengan anak jalanan agar terjalin interaksi yang baik

dan dekat. peneliti dan Bpk N. Soplatsu (guru) yang datang dalam setiap kegiatan pendampingan anak jalanan berjumlah 5-6 orang. Karena jumlah dan minat anak jalanan yang mengikuti kegiatan pendampingan berbeda-beda, sehingga dibutuhkan jumlah pendamping yang mencukupi agar pendampingan dapat berjalan sesuai dengan tujuan.

Dalam implementasi pendampingan, evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah hasil yang dicapai sudah sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan mengetahui perkembangan dari sebuah proses kegiatan pendampingan. Evaluasi pendampingan peneliti dan Bpk N Soplatsu (guru) dilakukan setiap 1 bulan sekali. Evaluasinya meliputi indikator seperti: a) berapa banyak anak jalanan yang aktif mengikuti kegiatan pendampingan dalam 1 bulan, b) berapa anak jalanan yang sudah giat dan memiliki minat tinggi untuk belajar, c) bagaimana hubungan pendamping dengan anak jalanan dan orang tuanya, d) bagaimana perkembangan anak jalanan dalam belajar setelah mengikuti pendampingan, dan e) berapa banyak anak jalanan yang bisa mengerjakan soal-soal dalam pendampingan belajar atau pengajaran yang diberikan.

## **TINDAK LANJUT**

Peneliti dan guru (Bpk N. Soplatsu) sepakat dengan anak-anak jalanan juga guru di sekolah untuk melakukan pendampingan berupa membina anak-anak jalanan sesuai jadwal dan mengupayakan beasiswa. Tindak lanjut dalam kegiatan pendampingan anak jalanan di SD Negeri 6 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru dengan melihat hasil evaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Pendamping melihat dan memahami perubahan yang ada pada anak jalanan setelah mengikuti kegiatan pendampingan. Perubahan anak jalanan yang dimaksud yaitu perubahan dalam hal perilaku, minat belajar dan bekerja yang tinggi dari anak jalanan. Tindak lanjut yang dilakukan yaitu mengembalikan anak jalanan ke sekolah dengan memberikan beasiswa pendidikan bagi anak jalanan berusia sekolah yang sungguh-sungguh dan memiliki minat tinggi untuk kembali sekolah. Bagi anak jalanan yang kembali sekolah, dari pihak SD Negeri 6 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru menempatkan anak jalanan tersebut di asrama pelajar yaitu semacam asrama untuk anak-anak

jalanan yang telah siap untuk meninggalkan jalanan dan kembali ke sekolah namun keluarga mereka tidak sanggup untuk membiayai mereka. Dalam asrama pelajar ini, anak jalanan di asuh oleh kakak asuh yang bersedia mendampingi, membina, melayani, dan mengontrol anak. Selain itu, bagi anak jalanan yang memiliki kemauan bekerja dan mandiri, dari SD Negeri 6 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru akan berusaha memfasilitasi dan mendampingi anak jalanan dengan program-program pelatihan keterampilan yang sesuai dengan potensi dan keinginannya. Pendamping akan mendampingi anak jalanan untuk mengikuti pelatihan keterampilan, kursus, atau kegiatan yang lain yang dapat memberikan anak jalanan bekal untuk hidup mandiri agar dapat keluar dari jalanan. Selama ini, pelatihan keterampilan yang telah diberikan atau difasilitasi untuk anak jalanan seperti pelatihan bengkel, las listrik, dan tambal ban. Bagi anak jalanan yang ingin kembali kepada orang tuanya, dari SD Negeri 6 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru (pendamping) akan berusaha untuk menjadi mediator agar hubungan anak jalanan dengan orang tuanya kembali harmonis. Sejauh ini, dari 8 anak jalanan yang didampingi hasil yang dicapai dari tindak lanjut pendampingan anak jalanan yang dilakukan oleh SD Negeri 6 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru dari kegiatan pendampingan sudah ada 5 anak jalanan yang sudah dikembalikan ke sekolah, ada 3 anak yang sudah kembali ke orang tuanya dan dari ada ke 8 anak ini semuanya sementara ada dalam mengikuti pelatihan keterampilan kerja.

Dalam implementasi pendampingan anak jalanan yang diselenggarakan SD Negeri 6 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendampingan anak jalanan. Faktor pendukung dan penghambat tersebut akan berpengaruh terhadap berlangsungnya kegiatan pendampingan. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pendamping dan kepala sekolah SD Negeri 6 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pendampingan anak jalanan ini antara lain, yaitu: respon yang positif dari anak jalanan dan orang tua anak jalanan terhadap kegiatan pendampingan. Anak jalanan selalu menyambut dengan baik dan senang kedatangan para pendamping ketika akan mengadakan kegiatan pendampingan, begitu juga dengan orang tua anak

jalanan yang mendukung kegiatan pendampingan ini. Faktor pendukung lainnya yaitu adanya kemauan anak jalanan untuk mengikuti kegiatan pendampingan, dan semangat yang tinggi dari para pendamping untuk melaksanakan kegiatan pendampingan. Walaupun dari para pendamping bekerja sebagai guru dan memiliki kesibukan, akan tetapi pendamping selalu meluangkan waktunya dan semangat untuk mengadakan kegiatan pendampingan karena komitmennya untuk membantu anak jalanan agar keluar dari kehidupan jalanan. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam melaksanakan kegiatan pendampingan anak jalanan ini antara lain, yaitu: fasilitas pendampingan yang masih terbatas. Dalam kegiatan pendampingan belajar atau pengajaran, fasilitas seperti media belajar masih kurang. Anak jalanan sering bergantian memakai peralatan atau media belajar ketika proses pendampingan berlangsung seperti ketika anak jalanan ingin berkreasi melalui menggambar atau melukis, menulis, dan sebagainya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penulisan-penulisan dan analisa-analisa pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

### **1. Kondisi anak jalanan**

Beberapa karakteristik anak jalanan di SD 6 Negeri Dobo, Kabupaten Aru terdiri dari Anak jalanan yang tidak diurus oleh orang tuanya yaitu Anak jalanan yang putus sekolah; Anak jalanan yang tidak pernah mengenyam pendidikan; Anak jalanan yang mendapatkan kekerasan baik fisik maupun psikis dari sesama anak jalanan; Anak jalanan yang mendapatkan kekerasan baik fisik maupun psikis dari orang tuanya; Anak jalanan yang melakukan perilaku menyimpang di jalanan.

### **2. Model penanganan yang sesuai dengan kondisi masyarakat Dobo yaitu: Turun langsung ke jalan; Menjalin relasi dan melakukan kegiatan pendampingan.**

## KEPUSTAKAAN

- Adnan Buyung Nasution, A. Patra M. Zen, 2006, Instrument Internasional Pokok Hak Manusia.
- Adi Nugroho, 2005, Analisis dan Perancangan Sistem Informasi dengan Metodologi Berorientasi Objek (Edisi Revisi).
- Bungin, Burhan H.M, 2007, Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu social, Jakarta : Kencana Prenama Media Group
- Dye, Thomas R. 1976, Policy Analysis. Alabama, University Of Alabama Press.
- Eventdi H. M, 1994, dimensi / dinamika HAM dan Hukum Nasional / Internasional, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- ....., 2005, Perkembangan Dimensi Hak Manusia (HAM) Proses Dinamika Penyusunan Hukum Hak Manusia (HAKMAN), Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Freeman, R. E. 1984, Strategic Management: A Stakeholder Approach, Boston : Pitman,.
- Gunarsa, D, 1994, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja: Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Ismael Andar, 2010, Selamat Menabur, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Karli Hida, 2009, Apa, mengapa Dan Bagaimana Sertifikasi Guru Dilaksanakan, Jabar : Generasi Infomedia.
- Moleong, J. Lexy., 2005, "Metedologi penelitian kualitatif", Cetakan ke-21, , Bandung : Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A Michael. 1995, Analisis Data Kualitatif, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nainggolan M. Jhon, 2010, Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan dan Profesi, Bandung: Bina Media Informasi.
- , 2009, PAK Dalam Masyarakat Majemuk, Penerbit: Bina Media Indonesia.

## REFERENSI LAINNYA

- A.Patra M. Zen, 2005, Pendidikan dasar Gratis. Dialok atas hak setiap orang atas pendidikan dalam kumpulan Ham dalam praktis di Indonesia. Jakarta, YLBHI.
- Alan McChesney, 2003, Memajukan dan membela: hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya. Yogyakarta, insist human right.
- Bagong, Suryantho dan Harisdi, Srisanituti, 2002, Krisis Dan Kajian Sosiologis Tentang Kasus Pelanggaran Hak Anak Dan Anak-Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus. Surabaya: Airlangga Unifercity press.
- Candra Gautama, 2001, Konfensi hak anak : panduan bagi jurnalis, Jakarta, LSPP, Charlie Brafo, 2006, Guru Yang Profesional Untuk Manjawab Tantangan Pendidikan, Global,
- Direktorat kesejatraan anak, keluarga dan lanjud usiabadan kesejadraan sosial nasiona, modul pelatihan sosial rumah singa Jakarta (2000).